**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukandirinya, masyarakat bangsa dan negara. Menurut UU Tentang Sistem Pendidkan Nasional, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap terhadap tuntunan perubahan zaman.

Pendidikan di Indonesia menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan dalam penyelenggaraannya, hal itu disebabkan karena ketidakmampuan proses pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkuantitas. Oleh karena itu, pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia yang haruslah disertai dengan pengembangan IPTEK. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yakni :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi sisa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1

Melihat kenyataan ini, pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, antara lain pengembangan dan perbaikan kurikulum, pengembangan metode dan model pembelajaran, sistem penilaian, perbaikan sarana pendidikan, serta penyediaan fasilitas belajar. Agar taraf hidup bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan bangsa lain.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan melalui Pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah dasar yang berusaha mengintegrasikan bahan atau materi dari cabang-cabang ilmu sosial dengan menampilkan ilmu permasalahan sosial sehari-hari yang mencakup hubungan antar manusia, hubungan antar manusia dengan lingkungan hidupnya, hubungan dengan lembaga, antar kelompok dan antar bangsa, serta hubungan antar manusia dengan keperluan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaatmadja (Gunawan, 2011: 19) “study sosial bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis melainkainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala danm masalah sosial”. Untuk itulah IPS sebagai suatu ilmu sosial sangat diperlukan sebagai wadah yang dapat mengharmonisasikan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan dalam dunia pengajaran sekolah.

Mata pelajaran IPS telah dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan sisa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Oleh karena itu, IPS menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, masalah sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu sehingga diperlukan bagi siswa dalam proses menuju kedewasaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Kenyataan selama ini, masih ada sebagian guru yang berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir. Menurut Jarolimek (Susanto, 2013: 141) “Pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana iya tinggal”. Jika penerapan model pembelajaran untuk mata pelajaran pengetahuan sosial hanya menggunakan model ceramah sebagai model utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi siswa karena monoton.

Berdasarkan hasil observasi penelitian siswa kelas IV SD Tidung II Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun Ajaran 2016/2017,terungkap bahwa hasil belajar IPS adalah rata-rata 65. Berdasarkan KKM 75, hanya sebagian kecil dari jumlah seluruh siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan sebagian besar dari jumlah siswa belum mencapai nilai rata-rata KKM. Dari 36 siswa kelas IV, hanya 12 siswa (33,33%) yang mencapai nilai rata-rata <75 dan sisanya 24 siswa (66,67%) belum mencapai nilai rata-rata KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai dari hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Makassar masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar tersebut, disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. 1) faktor guru antara lain : (a) penggunaan metode mengajar yang tidak sesuai, (b) model pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai denfan materi yang diajarkan, (c) kurang mengaktifkan siswa, (d) jarang menggunakan media pembelajaran, (e) terfokus pada siswa yang cerdas (kurang memperhatikan siswa yang kurang cerdas). 2) faktor siswa antara lain : (a) daya serap siswa terhadap materi pelajaran IPS rendah, (b) kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, (c) tidak berani mengeluarkan pendapat, (d) takut bertanya kepada guru, (e) kurang berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa yang masih rendah perlu dilakukan penanggulangan yang tepat dengan menggunakan alat bantu yang sesuai, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan aktifitas belajar siswa akan terasa tidak membosankan.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tidung II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Tidung II Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi atau lembaga, pendidikan menjadi bahan informasi yang bermanfaat dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan khususnya dibidang studi IPS.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagai bahan kajian dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa*.*
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi pedoman untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, memiliki keterampilan dalam mengajar utamanya mempergunakan model yang menyenangkan bagi siswa.
6. Bagi siswa, diharapkan dengan berhasilnya penelitian ini, siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
7. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana kinerja guru harus lebih kreatif dalam mengajar.
8. Bagi peneliti, diharapkan mendapat pengalaman dalam mengembangkan model-model pembelajaran di sekolah dasar sebagai calon guru profesional di masa yang akan datang.